GONG TAMBUR DALAM UPACARA *NGEREBEG* DI *BANJAR* BEBALANG, DESA BEBALANG, KABUPATEN BANGLI, BALI

Oleh

I Gede Mei Sutrisna Yasa
2010765015

PROGAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

GONG TAMBUR DALAM UPACARA *NGEREBEG* DI *BANJAR* BEBALANG, DESA BEBALANG, KABUPATEN BANGLI, BALI

Oleh

I Gede Mei Sutrisna Yasa
2010765015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2023/2024

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan *foot note*.

Yogyakarta, 29 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,

I Gede Mei Sutrisna Yasa
2010765015

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

MOTTO

Sebelum makan, alangkah baiknya diawali dengan berdo'a

(Ukisangan 2024)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karya ini dipersembahkan untuk:

Ibunda dan Ayahanda tercinta,

Almarhum adikku tercinta,

Seluruh keluarga besarku,

Seluruh sahabat, teman, abang-abangan, kakak-kakakan, dan kolega *art*,

Dan semua yang terlibat dalam hidupku sampai detik ini dan kedepannya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PRAKATA

Om Swastyastu

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sumber segala ciptaan, atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya yang telah melimpahkan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul ***GONG TAMBUR* UPACARA *NGEREBEG* DI *BANJAR* BEBALANG, DESA BEBALANG, KABUPATEN BANGLI, BALI.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai Lembaga untuk menimba ilmu dan berinteraksi dengan berbagai etnis
3. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M, dan Drs. Sukotjo, M.Hum., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Warsana, S.Sn., M.Sn, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A, yang tiada henti mengingatkan, mengarahkan, dan memberi semangat penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

6. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum selaku dosen wali yang telah membantu mengarahkan saya dalam perkuliahan dari semester I hingga semester VIII.
7. Seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dalam perjalanan akademis saya di Jurusan Etnomusikologi.
8. Sang Mangku Dame Arta selaku kelihan adat *Banjar* Bebalang 2024
9. I Nyoman Karsana sebagai Narasumber dalam hal kontekstual
10. I Ketut Idep sebagai Narasumber dalam hal Tekstual
11. I Nyoman Daging sebagai Narasumber dalam hal sesaji
12. I Wayan Pasek Suramenala Putra sebagai yang telah membantu dari awal objek ini ditetapkan.
13. I Made Agus Indrayana sebagai narasumber salah satu mata pencaharian.
14. Rekan-rekan sejawat dan teman-teman seperjuangan di Program Studi Etnomusikologi, atas dukungan, motivasi, dan inspirasi yang diberikan.
15. Keluarga tercinta I Wayan Parsua dan Ni Nengah Muliani, yang selalu memberikan do'a, semangat, serta dukungan penuh selama penulis menjalani proses penulisan skripsi ini.
16. Rudal In The Sky yang telah membantu dalam hal dokumentasi
17. Alfirahma Astia Putri yang telah membantu dalam penulisan ini sejak awal
18. Semua pihak yang turut membantu dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Etnomusikologi. Penulis berharap, skripsi ini dapat menjadi bahan referensi yang berguna bagi pembaca yang tertarik dalam studi Etnomusikologi maupun masyarakat luas.

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGAJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
PRAKATA vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR SIMBOL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
INTISARI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat 6
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Landasan Teori 9
F. Metode Penelitian 11
1. Pendekatan 11
2. Teknik Pengumpulan Data 11
G. Sistematika Penulisan 12

BAB II MASYARAKAT BANGLI DAN UPACARA NGREBEG DI BANJAR BEBALANG, KELURAHAN BEBALANG, BANGLI, BALI 14
A. Letak Geografis Desa Bebalang 14
B. Sekilas Tentang *Banjar* Bebalang 15
1. Sistem Kemasyarakatan 15
2. Sistem Kepercayaan 18
3. Lembaga-lembaga yang ada di *Banjar* Bebalang 18
4. Mata Pencaharian 19
C. Asal Usul Masyarakat Bangli 27
D. *Ngerebeg* pada hari *Pengerupukan* di *Banjar* Bebalang, Bangli, Bali 29
1. Tahapan-tahapan dalam Upacara *Ngerebeg* 30
2. *Banten* atau Sesaji 34

BAB III ASPEK TEKSTUAL DAN MAKNA *GONG TAMBUR* DALAM UPACARA *NGEREBEG* DI *BANJAR* BEBALANG 37
A. Sekilas Tentang *Gong Tambur* 37
B. *Gong Tambur* Sebagai Iringan Upacara *Ngerebeg* 38
1. Disajikan dalam rangkaian upacara 38
2. Dikondisikan Melalui Proses Sakralisasi Spiritual 39
3. Disajikan dalam Ruang, Waktu, dan Keadaan yang Disakralkan 39

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Aspek Tekstual Gong Tambur dalam Upacara Ngerebeg di Banjar Bebalang 40
1. Pelaku 41
2. Instumen 42
3. Lagu atau *Tabuh* 47
4. Tempat 53
5. Penikmat 54
D. Makna *Gong Tambur* dalam Upacara *Ngerebeg* di *Banjar* Bebalang 54

BAB IV PENUTUP 59
A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

KEPUSTAKAAN 61
GLOSARIUM 63
LAMPIRAN 64

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR SIMBOL

Simbol	Keterangan
D	*Dug*
d	*Dag*
P	*Pur*
----------	Suara *sumbu*
‖	Diulang-ulang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Letak geografis Desa Bebalang…….	14
Gambar 2	:	Saat-saat penyiraman kacang akan dilakukan……...	20
Gambar 3	:	Salah satu hasil karya dari Joni Art Gallery……...	22
Gambar 4	:	Suasana *pengabenan* di krematorium Bebalang saat Covid-19……	25
Gambar 5	:	Contoh *benten segeh agung*…….....	34
Gambar 6	:	Contoh *banten sorohan jangkep*…….	36
Gambar 7	:	Suasana *gong tambur* dalam upacara *ngerebeg* di *Banjar* Bebalang……	42
Gambar 8	:	Foto instrumen *Gong* pada Barungan *Gong Tambur*…….	44
Gambar 9	:	Foto instrumen *tambur* yang sedang digantung……	45
Gambar 10	:	Foto instrumen *sumbu* pada *barungan gong tambur*……..	46
Lampiran 1	:	Wawancara bersama I Nyoman Karsana……...	64
Lampiran 2	:	Wawancara bersama I Nyoman Karsana……...	65
Lampiran 3	:	*Katung* hasil karya Joni Art Gallery……..	65
Lampiran 4	:	*Panggul Gong* dan *Tambur*…….	65
Lampiran 5	:	Suasana upacara *Ngerebeg*……..	66
Lampiran 6	:	Seusai wawancara dengan I Nyoman Daging……	66
Lampiran 7	:	Seusai wawancara bersama I Ketut Idep……	67
Lampiran 8	:	Proses melepas *Gong Tambur* dari *Rancaknya*……	67

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

INTISARI

Gong tambur merupakan salah satu *barungan gamelan* Bali dengan instrumen pokok *Gong* dan *Tambur*. Biasanya *barungan* ini digunakan untuk mengiringi upacara *Ngerebeg* seperti di *Banjar* Bebalang. *Gong Tambur* dan upacara *ngerebeg* memang tidak dapat dipisahkan karena merupakan salah satu upaya untuk menjaga keseimbangan *sekala* dan *niskala*. Dengan hadirnya *Gong Tambur* sebagai alat untuk memanggil para *butha kala* yang kemudian dinetralisir menjadi Dewa melalui upacara *Ngerebeg.* Berdasarkan hal tersebut terdapat dua rumusan masalah yang meliputi aspek tekstual dan makna *Gong Tambur* dalam upacara *Ngerebeg* di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Kabupaten Bangli, Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Kemudian untuk teknik pengumpulan data akan digali dengan wawancara, studi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka. Kemudian hasil yang diperoleh dalam menganalisis aspek tekstual *gong tambur* yang dibedah melaui pendapat I Wayan Senen meliputi pelaku, instrumen, lagu dan tabuh, tempat, dan penikmat dan untuk mencari makna digunakan pendapat Charles sanders peirce tentang segitiga semiotik yang meliputi *Representamen (R), Objek (O), Interpretan (I)* dan akan dikaitkan dengan trikotomi pertama yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Kata Kunci : *Gong Tambur, Ngerebeg,* Bebalang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

***GONG TAMBUR* DALAM UPACARA *NGEREBEG* DI *BANJAR* BEBALANG, DESA BEBALANG, KABUPATEN BANGLI, BALI** diajukan oleh I Gede Mei Sutrisna Yasa NIM 2010765015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Pembimbing I/Anggota Penguji

Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 197102122005010 01/NIDN 0012027109

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Drs. Sudarno, M.Sn.
NIP 196602081993031001/NIDN 0008026605

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP198011062006042001/NIDN 0006118004

Yogyakarta, 10 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Etnomusikologi

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perlu ditegaskan bahwasannya kelompok masyarakat, ras, atau suku sangat berpegang teguh dengan adat istiadat, tradisi maupun kebudayaan yang telah hadir semenjak nenek moyang mereka ada, kemudian diturunkan melalui anak cucu sehingga masih berjalan sampai hari ini. Ritual menjadi salah satu hal yang integral bagi tradisi dan budaya masyarakat Bali. Menurut Ida Bagus Rai Putra dan kawan-kawan yang dikutip oleh I Wayan Senen, Ritual berkaitan dengan ritus atau hal ihwal ritus yang merujuk pada tata cara dalam upacara keagamaan. Ritual dapat dikatakan sebagai wujud atau aktualisasi iman yang menghubungkan kehendak umat dengan Tuhan. Dengan kata lain ritual menunjuk kepada dimensi praktik dari agama yang berwujud tindakan-tindakan simbolis.[1] Dalam masyarakat Hindu Bali khususnya *Banjar* Bebalang, memiliki salah satu upacara ritual yang disebut *ngerebeg*, dimana upacara ini dilaksanakan pada hari *pengerupukan*.

Pengerupukan merupakan rangkaian hari suci Nyepi yang jatuh setiap *Tilem Sasih Kesanga* atau sehari sebelum hari suci Nyepi. Secara etimologi *Pengerupukan* berasal dari kata *rupuk* yang mendapat awalan *peng* dan akhiran *an*. *Rupuk* dalam bahasa Bali berarti mengusir atau menyingkirkan, sehingga dalam konteks *pengerupukan* di Bali sering dimaknai sebagai upacara untuk mengusir *butha kala* yang berada di pekarangan rumah maupun di setiap lingkungan *Banjar*

[1] I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015) 75.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Adat, agar tidak mengganggu jalannya hari suci Nyepi di keesokan harinya. *Pengerupukan* identik dengan mengarak *ogoh-ogoh* dan beberapa *oncor* atau obor yang diiringi gamelan *baleganjur* mengelilingi desa.

Ogoh-ogoh kemudian dibakar dengan maksud memusnahkan sifat-sifat buruk dan kejahatan duniawi. Namun di *Banjar* Bebalang tidak melaksanakan *pengerupukan* seperti halnya masyarakat Bali pada umumnya, dengan kata lain tidak menggunakan *ogoh-ogoh, oncor* atau *bobok* melainkan melaksanakan upacara *ngerebeg*. Kegiatan ini dilakukan karena menurut cerita tetua yang beredar di masyarakat, dahulu di *Banjar* Bebalang sampet membuat *ogoh-ogoh* namun *ogoh-ogoh* tersebut dikabarkan hidup dan berjalan sendiri ke perempatan Desa. Tidak diketahui pasti apa penyebabnya namun setelah itu masyarakat memutuskan untuk tidak membuat *ogoh-ogoh* pada hari pengrupukan melainkan melaksanakan upacara *ngerebeg*.[2]

Ngerebeg dalam bahasa Bali berarti gaduh, gemuruh, semarak, ramai dengan tujuan mengusir *bhuta kala* atau wong samar dan menempatkan pada tempatnya.[3] Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dekat dengan kata gerebek dengan pengertian yang hampir sama.[4] *Ngerebeg* merupakan warisan tak benda masyarakat *Banjar* Bebalang, yang telah turun temurun.[5] Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa dengan adanya tradisi *Ngerebeg* sebagai

---

[2]Wawancara dengan I Wayan Pasek Suramenala Putra, pada tanggal 30 Maret 2024 di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Kabupaten Bangli, Bali, diizinkan dikutip.

[3]Ida Ayu Putu Sari dkk, "Tradisi Ngerebeg dalam Upacara Agama Hindu di Desa Tegalalang Kabupaten Gianyar", *Jurnal Widyanatya* Vol 4 No 1. Agustus 2022, 2

[4]Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

[5]Wawancara dengan I Nyoman Karsana, Bangli tanggal 14 Maret 2024 di Banjar Bebalang, diizinkan untuk dikutip

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

salah satu usaha untuk menjaga keharmonisan antara *sekala* atau yang terlihat dan *niskala* atau tak terlihat.

Upacara ini melibatkan seluruh masyarakat *Banjar* Bebalang, Bangli secara bersama-sama mengelilingi desa saat *sandikala* atau peralihan dari sore ke malam. *Sandikala* atau *Sandikaon* dipercaya mempunyai kekuatan magis atau keramat karena konon para *butha kala* sedang berkeliaran sehingga merupakan waktu yang tepat untuk melaksanakan prosesi *ngerebeg*. Pada prosesi *ngerebeg* terdapat beberapa titik seperti perempatan, kuburan *Banjar* Bebalang, dan pohon besar sebagai tempat masyarakat menghaturkan sesaji guna menetralisir *bhuta kala* atau makhluk halus agar menjadi dewa. Biasanya upacara *Ngerebeg* ini diiringi dengan *barungan* yang disebut *Gong Tambur*.

G*ong tambur* merupakan salah satu jenis gamelan Bali yang bersifatritmis.[6] Kata *gong* merujuk kepada instrumen *gong* kecil atau kerap disebut *kempur*, sedangkan kata *tambur* merujuk kepada instrumen *kendang* besar.[7] Di *Banjar* Bebalang barungan *gong tambur* ini terdiri dari satu instrumen *tambur* atau *kendang* besar, satu *gong* kecil, sembilan *sumbu* atau kerang, satu *gentora*, dan dua pasang *ceng-ceng kopyak*. Sedangkan pemain atau *penabuhnya* berjumlah lima belas orang, satu orang pemain *gong* kecil, dua orang pemain *tambur*, sembilan orang pemain *sumbu*, satu orang pemain *gentora*, dan dua orang pemain *ceng-ceng kopyak*.[8] Cara memainkan *kempur* dipukul menggunakan *panggul* atau alat

[6]I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015) 141.

[7]Dikutip dari web: https://bestie.suara.com/read/2023/09/15/191856/alat-musik-bali-tambur-jadi-penandadimulainya-perang diakses pada tanggal 15 September 2023 pukul 19.18 WIB

[8]Wawancara dengan I Ketut Idep, Yogyakarta tanggal 25 Maret 2024 di SMK N 1 Kasihan, diizinkan untuk dikutip.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pemukul, begitu juga halnya dengan instrumen *tambur* dipukul oleh dua orang masing-masing orang memegang satu buah *panggul* dan dipukul secara bergantian. Sedangkan intrumen *sumbu* ditiup seperti layaknya meniup *sumbu* sebelum perang dimulai. Intrumen *gentora* digoyangkan sehingga saling membentur satu sama lain, dan intrumen *ceng-ceng kopyak* saling dibenturkan seperti halnya orang tepuk tangan.

G*ong tambur* menjadi menarik karena berbeda dengan gamelan Bali lainnya. Jika dibandingkan dengan gambelan Bali lainnya, pola *tetabuhan*nya tidak begitu kompleks, dengan kata lain pola dari gamelan *gong tambur* ini tidak menggunakan *ubit-ubitan, kotekan, cacandetan, tatorekan* dan lain-lain.[9]Walaupun demikian, suasana yang dibangun oleh bunyi *gong tambur* ini mampu mencekam dan mendukung kemagisan upacara ritual yang diiringi.[10] Gamelan *gong tambur* ini dijumpai di beberapa daerah yang ada di Bali seperti di Karangasem, Gianyar, Kelungkung dan Bangli untuk mengiringi upacara keagamaan. Namun, dalam penelitian ini membahas gong tambur yang digunakan untuk mengiringi upacara *ngerebeg* di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang,Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Bangli merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Bali. Kabupaten Bangli adalah salah satu kabupaten yang tidak memiliki wilayah laut ataupun berbatasan langsung dengan laut. Kabupaten Bangli terdiri dari empat kecamatan yaitu, kecamatan Bangli, Kecamatan Tembuku, Kecamatan Kintamani

[9]I Made Bandem, *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah,* (Denpasar: BP Stikom Bali, 2013) 74

[10]I Wayan Senen, 142

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan Kecamatan Susut. Letak geografis yang berada di daerah dataran tinggi atau pegnungan dangen hawa yang sejuk tentu saja berpengaruh terhadap mata pencaharian, aktivitas penduduk, adat, tradisi, budaya dan bahkan bentuk musik yang menjadi karakter setiap daerah di Bali.

Banjar Bebalang terletak di Desa Bebalang, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali sehingga otomatis *Banjar* Bebalang termasuk ke dalam wilayah pegunungan dengan masyarakatnya yang agraris. Mayoritas penduduk wilayah Bangli khususnya di *Banjar* Bebalang menganut kepercayaan Hindu Bali, namun terdapat beberapa agama lain seperti Islam, Kristen, dan Buddha.[11] Seperti desa-desa lain, *Banjar* Bebalang juga memiliki adat budaya dan tradisinya sendiri. Salah satu tradisi yang masih mengakar pada masyarakat *Banjar* Bebalang adalah tradisi *Ngerebeg* pada hari *pengerupukan.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek tekstual *gong tambur* dalam upacara *ngerebeg* di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Kabupaten Bangli, Bali?
2. Apa makna *gong tambur* dalam upacara *ngerebeg* di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Kabupaten Bangli, Bali?

[11]Wawancara dengan I Nyoman Karsana, pada tanggal 6 Maret 2024 di Banjar Bebalang, Desa Bebalang, Bangli, Bali, diizinkan dikutip.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan merupakan arah atau haluan. Dalam penulisan ini ada beberapa tujuan yang

1. Untuk menguraikan pola *tabuhan* pada gamelan *gong tambur* dalam *upacara ngerebeg* di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Bangli, Bali dalam bentuk Analisa.
2. Untuk memahami tafsiran dan ideologi apa yang masyarakat *Banjar* Bebalang tanamkan sehingga sampai hari ini masih menggunakan *gong tambur* dalam *upacara ngerebeg* pada hari *pengerupukan*..

Manfaat merupakan guna atau faedah. Dalam penulisan ini ada beberapa manfaat yang bisa diuraikan, seperti :

1. Tulisan ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk para penulis karya ilmiah dengan objek yang mendekati maupun yang sama.
2. Tulisan ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang objek yang dibahas..

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa pustaka yang dapat membantu dan sekaligus menjadi sumber referensi dalam penulisan ini :

Charler Sander Peirce dalam Okke K.S.Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Buku ini membahas tentang Semiotika Peirce yang mengemukakan teori tentang segitiga semiotika yang meliputi *representamen* (R), *objek* (O), dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

interpretan (I), Kemudian dikaitkan dengan ikon, indeks, dan simbol untuk mencari makna *gong tambur* dalam upacara *Ngerebeg* di *Banjar* Bebalang.

Hendra Santosa dan Dyah Kustyanti, 2018. *Sebuah Penelurusan Awal tentang Gamelan Perang di Bali,* Jurnal Kalangwan vol. 4, No.01: 16-25. Jurnal ini membahas tentang sejarah gamelan perang salah satunya instrumen *tambur* yang menjadi objek pada penulisan ini. Jurnal ini membantu sebagai stimulus dalam menuliskan tentang sejarah *tambur* dari yang awalnya bernama *mredangga* hingga bernama *tambur*.

Ida Ayu Putu Sari, *Tradisi Ngerebeg dalam Upacara Agama Hindu di Desa Tegalalang Kabupaten Gianyar* (Denpasar: Universitas Hindu Indonesia, 2022). Jurnal ini menjelaskan tentang upacara Ngerebeg di Desa Tegalalang, Gianyar. Jurnal ini sangat diperlukan untuk menjadi rangsangan penulisan untuk menjelaskan tentang upacara *Ngerebeg,* karena upacara Ngerebeg yang ada di *Banjar* Bebalang, Bebalang, Bangli belum ada yang menulis.

I Gede Arya Sugiartha, 2021. *Gamelan Ketug Bumi dialektika, Modernitas, dan Media Pendidikan,* Jurnal Ghurnita Vol.01, No.03: 169-178. Jurnal ini membahas tentang gamelan ketug bumi yang mana merupakan barungan gamelan Bali yang didominasi oleh instrumen kendang atau membran yang membantu penulis dalam hal penjabaran instrumen *tambur* sebagai rangsangan untuk menuliskan *gong tambur* dalam upacara *Ngerebeg* di *Banjar* Bebalang.

I Ketut Garwa, 2021. *Konsep Musik Kolosal Ngider Bhuwana Sebuah Transformasi Ritual Ngerebeg Kuningan di Kota Bangli*, Jurnal Institut Seni Indonesia Denpasar Vol.36, No.03: 387-388. Jurnal ini berisi penjelasan tentang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Upacara *Ngerebeg* di Kota Bangli. Jurnal ini menjadi rangsangan penulis dalam hal upacara *Ngerebeg* walaupun berbeda tempat namun terdapat beberapa kemiripan tentang pengertiannya.

I Made Bandem, *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah* (Denpasar: BP Stikom Bali, 2013). Buku ini membahas tentang sejarah *gamelan* Bali, proses pembentukan *gamelan* sebagai ansambel *cosmologi*, etika, estetika, organisosial, instrumen, *laras*, bentuk lagu, orkestrasi, musik instrument, stratifikasi, Teknik bermain, dan kendang tunggal dalam *gamelan gong kebyar*. Buku ini membantu penulis dalam hal pengetahuan tentang *gamelan* Bali.

I Made Bandem, *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali* (Denpasar: Akademisi Seni Tari Indonesia, 1986). Buku ini menguraikan tentang empat unsur pokok yang menjadi rumusan masalahnya meliputi, filsafat atau logika, etika atau Susila, estetika atau *lango* dan *gagebug* atau Teknik yang menjadi fundamental penulis mengenai *gamelan* Bali.

I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015). Buku ini mengungkapkan berbagai konsep tentang bunyi-bunyian ritual keagamaan hindu di Bali yang meliputi ciri-ciri bunyi-bunyian ritual, aspek tekstual bunyi-bunyian ritual, dan contoh pencarian makna. Buku ini sangat dibutuhkan guna memahami tentang aspek-aspek dalam upacara ritual serta contoh cara kerja dalam mencari makna bunyi-bunyian ritual yang diakitkan dengan pendapat Peirce.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini ada membahas persoalan teks

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan konteks, sehingga dalam hal ini dapat menuntun penulis untuk mengetahui teks dan konteks, yang kemudian mencoba mengimplementasikan hal tersebut ke dalam tulisannya.

Wahyu Sriwiati, dkk, 2023, *Gong dalam Budaya dalam Masyarakat di Indonesia*, Jurnal E-Jurnal Institut Indonesia Denpasar, Vol.06, No.01:19-30. Jurnal ini membantu penulis dalam memahami instrumen *gong* yang ada di Nusantara. Tentunya hal ini berkaitan dengan objek penulisan ini yaitu *gong tambur*.

E. Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah, maka diperlukan landasan teori sebagai pisau bedah untuk mempermudah penulis menganalisis teks dan konteks.

Penulisan ini menggunakan teori yang dikemukakan I Wayan Senen tentang aspek tekstual bunyi-bunyian ritual. Pada bukunya yang berjudul *Bunyi-bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu Di Bali* I Wayan Senen menjabarkan bahwasannya terdapat enam aspek tekstual bunyi-bunyian ritual yang meliputi, pelaku, syair, instrumen, lagu atau *tabuh*, tempat, dan penikmat.[12] Mengacu dari penjabaran tersebut, maka rumusan masalah yang pertama akan dibedah dengan pendapat I Wayan Senen dan dikombinasikan dengan Analisa bentuk lagu dalam karawitan Bali yang dikemukakan oleh I Made Bandem dalam bukunya yang berjudul *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah* untuk membedah teks. I Made Bandem menyatakan bahwa bentuk lagu dalam *gamelan* mengandung semua aspek teori dalam gamelan seperti nada, *laras*, melodi, ritme, motif, pengulangan-pengulangan, modulasi, notasi, transposisi, komposisi, dan orkestrasi. Namun, dari

[12]I Wayan Senen, 101

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

aspek-aspek yang telah disebutkan, terdapat beberapa aspek yang tidak digunakan dalam penulisan ini seperti transposisi dan modulasi.[13]

Rumusan masalah kedua akan dibedah menggunakan teori semiotik Charles Sander Peirce. Dalam bukunya Okke K.S. Zaimar yang berjudul *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra* disebutkan Charles Sander Pierce mengemukakan teori tentang segitiga semiotika yang meliputi *representamen* (R), *objek* (O), dan *interpretan* (I). *Representamen* merupakan unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek merupakan sesuatu yang diwakili dan *interpretan* merupakan tanda yang terpikir di dalam benak si penerima setelah melihat *representamen.*[14] Berkaitan dengan hal itu konsep segitiga semiotik akan dikaitkan dengan trikotomi pertama yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol.[15] Ikon merupakan sesuatu sesuatu yang mngalami kemiripan, indeks merupkan sebab akibat sesuatu itu terjadi dan simbol merupakan hal yang disepakati secara musyawarah. Dengan demikian, teori ini akan membedah rumusan masalah yang kedua mengenai bagaimana makna *gong tambur* dalam upacara *ngerebeg* pada hari *pengerupukan* di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Bangli, Bali dengan menghubungkan antara ikon dan ROInya, indeks dan ROInya, serta simbol dan ROInya untuk mencari makna.

---

[13]I Made Bandem, *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*, (Denpasar: BP Stikom Bali, 2013) 146.

[14]Peirce dalam Okke K.S.Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) 4.

[15]Pierce terjemahan Okke K.S. Zaimar, 5.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

F. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data-data yang dihasilkan akan disajikan secara deskriptif analisis dan menggunakan angka. Metode ini akan memperoleh data-data berdasarkan sumber-sumber kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pendekatan

Berdasarkan hasil yang akan dicapai maka penelitan ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Pada dasarnya etnomusikologis merupakan ilmuyang mempelajari tentang musik dalam konteks kebudayaan masyarakat. Hal ini dilakukan karena ruang lingkup etnomusikologi terbilang cukup luas dan sangat berkaitan dengan aspek kebudayaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Penulisan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh kevalidan data mengenai gamelan *gong tambur* dalam *upacara ngerebeg* di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Bangli, Bali.

b. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mendatangi secara langsung lokasi yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada pada masyarakat di lokasi tersebut. Maka dengan begitu peneliti

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mampu mengetahui dan mendapatkan informasi lebih lanjut terkait objek yang diteliti. Lokasi penelitian berada di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Bangli, Bali

c. Dokumentasi

Dalam tulisan ini dokumentasi sangat diperlukan untuk mendapatkan dan memperkuat data yang telah dikumpulkan melalui obserasi dan wawancara.

d. Studi Pustaka

Peneliti melakukan literasi yang berkaitan dengan penelitian ini guna memenuhi kebutuhan referensi. Literasi yang dilakukan baik berupa buku, jurnal, maupun penelitian-penelitian yang sudah ada.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan yang akan menjadi tahap paling akhir di mana data-data yang diperoleh akan dianalisis dan dikelompokkan ke dalam bab dan sub bab lainnya. Oleh sebab itu sistematika penulisan yang akan dihasilkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

BAB I: Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang kajian umum meliputi gambaran umum masyarakat, letak geografis, keadaan alam dan masyarakat, sistem pemerintahan, mata pencaharian, agama, kesenian dan kebudayaan serta *gong tambur* dalam *upacara ngerebeg* di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Bangli, Bali.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB III: Berisi pembahasan mengenai teks dan konteks *gong tambur meliputi* pola *tabuhan gong tambur* dan hermeneutic tentang mengapa *gong tambur* digunakan dalam *upacara ngerebeg* di *Banjar* Bebalang, Desa Bebalang, Bangli, Bali.

BAB IV: Berisi penutup yang meliputi kesimpulan, dan saran.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta